

**POLA KOMUNIKASI PENGURUS LEMBAGA LANJUT USIA  
INDONESIA(LLI) KOTA METRO TERHADAP LANSIA DI KOTA  
METRO DALAM MENAMBAH ANGGOTA**

**(Skripsi)**

**OLEH :  
NANDIKA INDRA JAYA**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2021**

## ABSTRAK

### **POLA KOMUNIKASI PENGURUS LEMBAGA LANJUT USIA INDONESIA (LLI) KOTA METRO TERHADAP LANSIA DI KOTA METRO DALAM MENAMBAH ANGGOTA**

Oleh

**NANDIKA INDRA JAYA**

Saat ini kita mulai memasuki periode *aging population*, dimana terjadi peningkatan umur harapan hidup yang diikuti dengan peningkatan jumlah lansia. Kita tahu bahwa kebanyakan dari lansia akan dikirimkan oleh keluarganya ke panti jompo bila didalam keluarga lansia tidak ada yang mengurus lansia tersebut. Namun dengan bergabung di LLI lansia yang tidak ada yang mengurus bisa mengurus dirinya sendiri dengan menyibukan diri dengan mengikuti kegiatan dengan lansia lain di dalam kegiatan LLI, dan bisa hidup mandiri tanpa harus terus bergantung pada orang lain. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana pola komunikasi yang dilakukan pengurus LLI kota Metro dalam mengajak lansia untuk menjadi anggota LLI. Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara, dokumentasi dan observasi. Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Pola komunikasi yang didapatkan sangat beragam mulai dari pola komunikasi multi arah, pola komunikasi bintang, pola komunikasi rantai, pola komunikasi satu arah, dan pola komunikasi dua arah. Namun pola komunikasi terjadi dalam proses pengajakan lansia yaitu pola komunikasi dua arah atau timbal balik (*two way traffic communication*) yang dikemukakan oleh Siahaan, dimana di dalam proses komunikasi tersebut memudahkan mendapatkan *feedback* secara langsung. Dikarenakan adanya virus Covid19 yang melanda Indonesia membuat jalannya proses kegiatan LLI untuk mengajak para lansia agar ikut bergabung ke dalam keanggotaan LLI menjadi terhambat.

**Kata kunci : Pola Komunikasi, Komunikasi Antarpribadi, Lanjut Usia (Lansia)**

## **ABSTRACT**

### **COMMUNICATION PATTERNS OF INDONESIAN ELDERLY INSTITUTIONAL MANAGEMENT (LLI) METRO CITY TO THE ELDERLY IN METRO CITY FOR ADDING MEMBERS**

*By*

**NANDIKA INDRA JAYA**

*We are now entering the age of aging population, where there is an increase in life expectancy followed by an increase in elderly population. We know that most of the elderly will be sent by their families to nursing homes when no one in their families takes care of them. But by joining the LLI elderly who had no one to look after, can take care of themselves by joining into activities with other older people in the LLI activities, and being able to live independently without having to constantly depend on other. The purpose of this study is to describe how the leadership of the LLI Metro City administration applies to the elderly as members of the LLI. The research methods in this study employ a qualitative type of research. The data in this study researchers use interview techniques, documentation and observation. In this study it can be concluded that the communication patterns obtained are very diverse ranging from multi-way communication patterns, star communication patterns, chain communication patterns, one-way communication patterns, and two-way communication patterns. However, the communication pattern that occurs in the process of inviting the elderly is a two-way or reciprocal communication pattern (two way traffic communication), as suggested by Siahaan, which is a communication pattern that allows direct feedback. Due the Covid19 virus hit Indonesia, the process of LLI's activities to invite the elderly to join LLI membership is being delayed.*

**Key Words: Patterns of Communication, Interpersonal Communication, Elderly**

**POLA KOMUNIKASI PENGURUS LEMBAGA LANJUT USIA  
INDONESIA(LLI) KOTA METRO TERHADAP LANSIA DI KOTA  
METRO DALAM MENAMBAH ANGGOTA**

**Oleh:  
Nandika Indra Jaya**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar SARJANA ILMU  
KOMUNIKASI**

**Pada**

**Jurusan Ilmu Komunikasi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Lampung**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDARLAMPUNG  
2021**

Judul Skripsi : **POLA KOMUNIKASI PENGURUS  
LEMBAGA LANJUT USIA INDONESIA (LLI)  
KOTA METRO TERHADAP LANSIA  
DI KOTA METRO DALAM MENAMBAH  
ANGGOTA**

Nama Mahasiswa : *Nandika Indra Jaya*

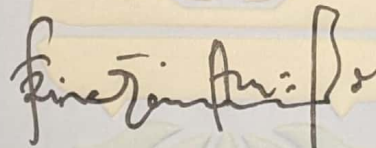
Nomor Pokok Mahasiswa : **1416031089**

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

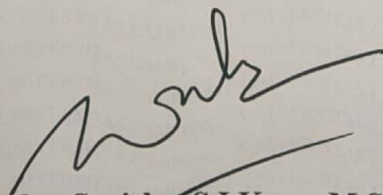
**MENYETUJUI**

1. Komisi Pembimbing



**Fri Rejeki Noviera, S.Kom., M.Si.  
NIP. 197211172006042001**

2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

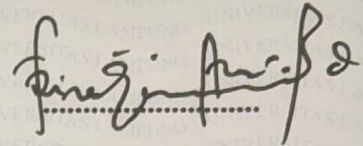


**Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si.  
NIP. 19800728 200501 2 001**

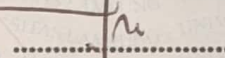
**MENGESAHKAN**

1. Tim Penguji

Pembimbing : **Fri Rejeki Noviera, S.Kom., M.Si.**



Penguji Utama : **Dr. Nina Yudha Aryanti, S.Sos., M.Si.**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



**Dra. Ida Nurhaida, M.Si.**

NIP. 19610807 198703 2 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **15 Desember 2021**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nandika Indra Jaya  
NPM : 1416031089  
Jurusan : Ilmu Komunikasi  
Alamat : Jl. Bhakti Praja Mulyojati 16C, Metro Barat, Kota Metro  
No. Handphone : 081905812506

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“POLA KOMUNIKASI PENGURUS LEMBAGA LANJUT USIA INDONESIA (LLI) KOTA METRO TERHADAP LANSIA DI KOTA METRO DALAM MENAMBAH ANGGOTA”** adalah benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) atau pun dibuat oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian atau tugas akhir saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan, maka saya akan bertanggung jawab dengan peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam keadaan tekanan dari pihak manapun.

Bandar Lampung, 10 Desember 2021  
Yang membuat pernyataan,



Nandika Indra Jaya  
NPM 1416031089

## RIWAYAT HIDUP



Penulis memiliki nama lengkap Nandika Indra Jaya. Lahir di Metro pada tanggal 4 Juli 1996. Penulis merupakan anak ke 1 dari 3 bersaudara. Anak kedua bernama Gunung Karuna Sandya Furi dan anak ketiga bernama Genta Wisesa Abimanyu. Lahir dari pasangan Bapak P. Lasimun dan Ibu Tri Aswati. Jenjang Akademis penulis diawali dari SDK BPK Penabur Metro lulus pada tahun 2008, SMP Negeri 1 Metro lulus pada 2011, SMA Negeri 4 Metro dan lulus pada tahun 2014, dan melanjutkan kuliah di Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung pada tahun 2014 melalui Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN).

Selama menjadi mahasiswa komunikasi, penulis sempat mengikuti organisasi kampus di universitas yaitu UKM Hindu, dan di jurusan yaitu HMJ Ilmu Komunikasi. Pada pertengahan tahun 2017 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 40 hari di desa Kedaloman, Kecamatan Gunung Alip, Kabupaten Tanggamus dan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di PT. Telkom Indonesia di bidang *Customer Care*.



## MOTTO

“Lakukanlah perlahan untuk menjadi lebih baik, percayalah  
usaha tidak akan mengkhianati hasil”

**-Nandika Indra Jaya-**

“Proses sama pentingnya dibandingkan hasil. Hasil nihil tak  
apa, yang penting sebuah proses telah dicanangkan dan  
dilaksanakan”

**-Sujiwo Tejo-**

*“Life is like riding a bicycle. To keep your balance, you must  
keep moving”*

**-Albert Einstein-**

## **PERSEMBAHAN**

Kupersembahkan karya sederhanaku ini kepada kedua orangtuaku tercinta, kedua adikku yang tersayang, teman-teman seperjuangan, guru-guruku yang kuhormati, serta kepada almamaterku, Universitas Lampung

## SANWACANA

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan petunjuk dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“POLA KOMUNIKASI PENGURUS LEMBAGA LANJUT USIA INDONESIA(LLI) KOTA METRO TERHADAP LANSIA DI KOTA METRO DALAM MENAMBAH ANGGOTA)”** sebagai salah satu persyaratan untuk meraih gelar strata satu (S1) di jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini jauh dari kata sempurna dan tidak terlepas dari berbagai hambatan dan kesulitan. Namun penulis telah berusaha semaksimal mungkin dalam penyusunan skripsi ini dengan kemampuan dan pengetahuan yang penulis miliki dan terima selama perkuliahan, serta berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, penulis dapat menyelesaikan laporan skripsi ini. Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Tuhan YME yang telah memberikan berkat melalui orang-orang yang mendukung saya menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
3. Ibu Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
4. Bapak Toni Wijaya, S.Sos., M.A., selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
5. Ibu Fri Rejeki Noviera, S.Kom., M.Si., selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia membimbing penulis dalam mengerjakan skripsi dan meluangkan

waktu untuk memberikan masukan serta kritik yang sangat membantu penulis. Terima kasih untuk semua nasihat yang Ibu berikan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi. Semoga Tuhan selalu melimpahkan kesehatan kepada Ibu.

6. Ibu Dr. Nina Yudha Aryanti, S.Sos., M.Si., selaku Dosen Pembahas penulis, terima kasih atas kesabaran dan semua bantuan dalam mengarahkan penulis untuk mengerjakan skripsi, serta memberikan banyak saran dan masukan untuk skripsi penulis. Maafkan penulis jika banyak membuat ibu kesal atas sikap penulis. Semoga Tuhan akan selalu memberikan Ibu kesehatan.
7. Seluruh dosen Ilmu Komunikasi, terutama bapak Ahmad Rudy Fardiyanto, S.Sos.,M.Si, selaku Dosen Pembimbing Akademik yang selalu memberikan saran dan staff administrasi Jurusan Ilmu Komunikasi, Mas Hanafi dan Mas Redy yang sudah membantu penulis untuk urusan berkas, serta karyawan FISIP Universitas Lampung.
8. Teruntuk kedua orang tuaku tercinta, terima kasih telah tanpa lelah dan tanpa menyerah, terus memberikan dukungan kepadaku yang sangat malas ini. Terima kasih karena telah terus menemaniku hingga skripsi ini selesai. Untuk Bapak yang selalu sabar dalam menghadapiku, terima kasih banyak atas segala sesuatunya. Bapak berkorban banyak waktu, tenaga dan materi terlalu banyak untuk aku yang malas ini. Untuk Ibu yang selalu mendukung di kala aku malas terima kasih banyak karena Ibu lah yang mendorongku sampai skripsiku selesai. Terima kasih ya Tuhan, karena telah memberikan kedua orang tua yang sangat luar biasa dalam hidupku. Semoga Tuhan senantiasa memberikan kesehatan dan limpahan berkat bagi kedua orang tua yang kusayangi.
9. Untuk kedua adikku tersayang, Gunung dan Genta, terima kasih karena selalu ada di saat susah maupun senang. Terima kasih sudah membuat rumah ramai, kadang kita main bersama. Semoga kalian berdua tetap sehat.
10. Untuk teman-temanku Naspad, Ayu Indah, Kukuh Bangun, Bayu Dirga, Fernando Hosse, Andaru Rian, Dennis Balkhopa, Mia Kartika, Kadek Krisna, Debie Dwi, Naufal A. Caya, dan Rt. Dwi terima kasih sudah menjadi teman baikku selama kuliah.

11. Untuk Muhammad Malikdinansyah Mokoagow terimakasih sudah menemani penulis dan menjadi kawan ngebul bareng serta berbagi ide-ide gila nan fantastis.
12. Untuk Shofura Farah Diba terimakasih mau menemani ku di saat-saat terakhir penulisan skripsi ini.
13. Untuk teman-teman lainnya, Sheryl, Ifah, Wak Arif, Manasye, Naufal, Olya, Andaru, yang sudah menemani dalam penulisan skripsi ini, saya ucapkan terima kasih.
14. Untuk teman-teman KKN Gunung Alip, terimakasih, terutama yang di Kedaloman, Bang Bagus, Ghina, Hafid, dan Putri.
15. Untuk teman-teman Komunikasi 2014 terimakasih sudah mau berteman bersama penulis
16. Untuk seluruh narasumber, terutama pengurus LLI yang sudah meluangkan waktunya dan mau berbagi informasi untuk menyelesaikan skripsi ini, saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.
17. Untuk semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini, yang tidak dapat saya sebutkan namanya satu-persatu. Tanpa mengurangi rasa hormat, saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Semoga apa yang telah dilakukan mendapatkan balasan yang terbaik dari Tuhan.

Semoga Tuhan selalu memberikan berkat dan kesehatan untuk kita semua dalam hidup ini. Akhir kata, penulis berharap semoga penelitian ini bisa bermanfaat dan memberikan keluasan ilmu bagi semua pihak yang telah membantu. Terima kasih banyak untuk segala bentuk doa dan dukungan yang kalian berikan.

Bandar Lampung, 23 Desember 2021  
Penulis

**Nandika Indra Jaya**

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	i
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	iv
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	vi
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.4.1 Secara Teoritis .....	6
1.4.2 Secara Praktis.....	6
1.5 Kerangka Pemikiran .....	7
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Penelitian Terdahulu.....	10
2.2 Komunikasi AntarPribadi.....	11
2.3 Ciri-Ciri Komunikasi Antarpribadi .....	13
2.4 Pola Komunikasi .....	13
2.5 Tinjauan Tentang Lanjut Usia.....	19
2.6 Teknik Komunikasi Pada Lansia.....	22
<b>III. METODOLOGI PENELITIAN</b>	
3.1 Tipe Penelitian.....	24
3.2 Metode Penelitian.....	25
3.3 Fokus Penelitian .....	25
3.4 Jenis dan Sumber Data .....	26
3.5 Teknik Pengumpulan Data .....	28

3.6 Teknik Analisis Data .....	29
3.7 Teknik Keabsahan Data.....	30
<b>IV. GAMBARAN UMUM</b>	
4.1 Sejarah LLI.....	31
4.2 Organisasi Pendiri LLI .....	32
4.3 Visi dan Misi LLI .....	33
4.4 Tujuan LLI .....	34
4.5 LLI yang ada di Indonesia.....	34
4.6 Lokasi Penelitian .....	38
<b>V. HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
5.1 Profil Informan .....	40
5.2 Hasil Penelitian .....	42
5.3 Hasil Wawancara.....	45
5.4 Hasil Wawancara dengan Pengurus LLI.....	45
5.4.1 Aspek Keterbukaan .....	45
5.4.2 Aspek Empati .....	47
5.4.3 Aspek Sikap Mendukung .....	49
5.4.4 Aspek Sikap Positif .....	50
5.4.5 Aspek Kesetaraan .....	51
5.5 Hasil Wawancara dengan Lansia .....	50
5.5.1 Aspek Keterbukaan .....	52
5.5.2 Aspek Empati .....	54
5.5.3 Aspek Sikap Mendukung .....	55
5.5.4 Aspek Sikap Positif .....	56
5.5.5 Aspek Kesetaraan .....	57
5.6 Analisis Hasil Wawancara.....	58
5.6.1 Analisis Hasil Wawancara dan Observasi Dari Aspek Keterbukaan .....	58
5.6.2 Analisis Hasil Wawancara dan Observasi Dari Aspek Empati...	59
5.6.3 Analisis Hasil Wawancara dan Observasi Dari Aspek Sikap Mendukung.....	60
5.6.4 Analisis Hasil Wawancara dan Observasi Dari Aspek Sikap	

Positif .....	60
5.6.5 Analisis Hasil Wawancara dan Observasi Dari Aspek Kesetaraan .....	61
5.7 Hasil Wawancara dengan Ketua LLI .....	61
5.8 Analisis Pola Komunikasi .....	62
5.9 Pembahasan .....	63
<b>VI. Kesimpulan dan Saran</b>	
6.1 Kesimpulan.....	68
6.2 Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA .....	70
Lampiran .....	72



## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Tabel 1. Penelitian Terdahulu .....	10
Tabel 2. Profil Informan.....	41
Tabel 3. Hasil Wawancara aspek keterbukaan pengurus .....	45
Tabel 4. Hasil Wawancara aspek keterbukaan pengurus .....	46
Tabel 5. Hasil Wawancara aspek keterbukaan pengurus .....	47
Tabel 6. Hasil Wawancara aspek empati pengurus.....	47
Tabel 7. Hasil Wawancara aspek empati pengurus.....	48
Tabel 8. Hasil Wawancara aspek empati pengurus.....	48
Tabel 9. Hasil Wawancara aspek sikap mendukung pengurus .....	49
Tabel 10. Hasil Wawancara aspek sikap mendukung pengurus .....	49
Tabel 11. Hasil Wawancara aspek sikap positif pengurus.....	50
Tabel 12. Hasil Wawancara aspek sikap positif pengurus.....	50
Tabel 13. Hasil Wawancara aspek sikap kesetaraan pengurus .....	51
Tabel 14. Hasil Wawancara aspek sikap kesetaraan pengurus .....	51
Tabel 15. Hasil Wawancara aspek keterbukaan lansia .....	52
Tabel 16. Hasil Wawancara aspek keterbukaan lansia .....	53
Tabel 17. Hasil Wawancara aspek keterbukaan lansia .....	53
Tabel 18. Hasil Wawancara aspek empati lansia .....	54
Tabel 19. Hasil Wawancara aspek empati lansia .....	54
Tabel 20. Hasil Wawancara aspek sikap mendukung lansia.....	55
Tabel 21. Hasil Wawancara aspek sikap mendukung lansia.....	55
Tabel 22. Hasil Wawancara aspek sikap positif lansia .....	56
Tabel 23. Hasil Wawancara aspek sikap positif lansia .....	56
Tabel 24. Hasil Wawancara aspek sikap positif lansia .....	57

Tabel 25. Hasil Wawancara aspek kesetaraan lansia.....	57
Tabel 26. Hasil Wawancara aspek kesetaraan lansia.....	58

## DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir .....	9
Gambar 2. Pola Roda .....	16
Gambar 3. Pola Rantai .....	16
Gambar 4. Pola Lingkaran .....	16
Gambar 5. Pola Bintang .....	17
Gambar 6. Rapat Rutin LLI Kota Metro.....	43
Gambar 7. Rapat Rutin Bulanan yang dilakukan LLI Kota Metro .....	43
Gambar 8. Rapat Rutin Bulanan yang dilakukan LLI Kota Metro .....	43
Gambar 9. Wawancara dengan Ketua LLI.....	73
Gambar 10. Wawancara dengan Informan 1.....	73
Gambar 11. Wawancara dengan Informan 3.....	73
Gambar 12. Wawancara dengan Informan 2.....	73
Gambar 13. Informan 1 mengajak Informan 4.....	74
Gambar 14. Informan 1 Mengajak Informan 5 .....	74
Gambar 15. Senam LLI di Kelurahan Mulyojati .....	74
Gambar 16. Senam LLI di Kelurahan Mulyojati .....	74
Gambar 17. Kegiatan Gebyar Senam LLI Kota Metro .....	75
Gambar 18. Kegiatan Gebyar LLI Kota Metro yang dihadiri oleh WalikotaMetro .....	75
Gambar 19. Kegiatan Gebyar Senam LLI Kota Metro .....	75

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Lanjut usia (lansia) merupakan sebutan untuk para wanita atau lelaki yang umur sudah diatas 60 tahun. Yang pada umumnya kita menyebutnya kakek/ nenek/ mbah atau apapun yang pantas. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menggolongkan lanjut usia menjadi 4 yaitu : Usia Pertengahan (*middle age*) 45-59 tahun, Lanjut Usia (*elderly*) 60-74 tahun, Lanjut Usia Tua (*old*) 75-90 tahun. (Notoatmodjo, 2007:281)

Masa lanjut usia (lansia) adalah dimana lansia mengalami suatu hal yaitu berkurangnya fungsi pendengaran, penglihatan, kekuatan fisik dan kesehatan, menatap kembali kehidupan, pensiun, dan penyesuaian diri dengan peran sosial yang baru. Pada masa perkembangan sekarang ini manusia memiliki tahapan atau tugas perkembangannya sendiri dan sesuai dengan fase pertumbuhannya, demikian halnya dengan lansia, ketika seseorang memasuki fase lansia, seseorang tersebut memiliki tugas perkembangan yang berbeda dari yang sebelumnya (Papalia & Olds, 2001:78).

Rata-rata menjelang usia 60 tahun, seorang lansia mulai memikirkan beberapa alternatif kegiatan baru yang akan dilakukannya setelah mereka tidak lagi bekerja. Tak jarang lansia yang memasuki masa pensiun lebih banyak menyibukkan diri dengan aktivitas baru, misalnya dengan berkebun, menjaga cucu/cicitnya, bahkan mendatangi suatu perkumpulan sosial dengan lansia lainnya.

Santrock (2002 :79) menyatakan bahwa masa dewasa akhir dimulai pada usia 60-an dan diperluas sampai sekitar usia 120 tahun. Akan tetapi, klasifikasi yang lebih berguna adalah usia fungsionalnya, yaitu seberapa baik seseorang berfungsi dalam lingkungan fisik dan sosial dibandingkan dengan orang lain yang seusianya. Seseorang yang berusia 90 tahun yang tetap merasa dalam kesehatan yang prima bisa jadi berfungsi lebih muda dibandingkan orang berusia 65 tahun yang tidak sehat (Papalia & Olds, 2008).

Menurut Constantinides dalam Flora (2011:3), masa lanjut usia (lansia) merupakan masa dimana terjadi perubahan berupa penurunan fungsi kehidupan baik fisik, mental, dan sosial. Batasan orang sudah mengalami masa lanjut usia (lansia) berdasarkan UU No. 13 Tahun 1998 adalah 60 tahun.

Saat ini kita mulai memasuki periode *aging population*, dimana terjadi peningkatan umur harapan hidup yang diikuti dengan peningkatan jumlah lansia. Indonesia mengalami peningkatan jumlah penduduk lansia dari 18 juta jiwa (7,56%) pada tahun 2010, menjadi 25,9 juta jiwa (9,7%) pada tahun 2019, dan diperkirakan akan terus meningkat dimana tahun 2035 menjadi 48,2 juta jiwa (15,77%). (<https://www.depkes.go.id/article/view/19070500004/indonesia-masuki-periode-aging-population.html>, diakses pada 01 november 2019).

Sejalan dengan pertambahan penduduk lanjut usia juga akan berdampak pada meningkatnya permasalahan kesejahteraan sosial dan permasalahan kesehatan yang dihadapi oleh para lanjut usia, tepat pada tanggal 29 Mei 2000 di Jakarta, disepakati terbentuknya organisasi baru yang menangani kepedulian lanjut usia ini melalui kesepakatan dari 26 Organisasi yang bergerak di bidang lanjut usia dan diberinama Lembaga Lanjut Usia (LLI). Mewakili organisasi tingkat nasional yang peduli kepada lanjut usia, pada tanggal 29 Mei 2000 organisasi ini sepakat membentuk suatu lembaga yang *independent*, sehingga diharapkan agar seluruh kegiatan bidang kesejahteraan lanjut usia dapat dipadukan, dan pemberdayaan lanjut usia dapat berkembang dimasa mendatang bagi peningkatan kesejahteraan para lanjut usia khususnya bangsa dan negara,

namun terbentuknya LLI belum disahkan oleh pemerintahan, baru pada tanggal 30 Januari 2001 diadakan kongres pertama LLI dan diresmikan oleh Wakil Presiden RI yang pada saat itu adalah ibu Megawati Soekarnoputri.

Berdirinya organisasi Lembaga Lanjut Usia Indonesia tidak terlepas dari lahirnya Undang-Undang No.13 Tahun 1998 tentang kesejahteraan para lanjut usia. Pemerintah melalui Undang-Undang No.13 tersebut memberikan perhatian khusus agar kesejahteraan sosial para lansia dapat terwujud dengan sebaik-baiknya. Pengaturan bagi pelaksanaan kesejahteraan sosial bagi lanjut usia lebih diperinci lagi melalui Peraturan Pemerintah No. 43 Tahun 2004 tentang Pelaksanaan Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Lanjut usia. Semenjak adanya era reformasi dan lahirnya undang-undang No.13 Tahun 1998 tentang kesejahteraan sosial para lansia sejumlah organisasi yang bergerak lanjut usia bersatu membentuk wadah baru, karena pada waktu itu banyak sekali organisasi yg peduli dengan lanjut usia, dan saat itulah terbentuk Lembaga Lanjut Usia Indonesia atau LLI.

Tujuan pokok dari Lembaga Lanjut Usia Indonesia dibuat berdasarkan Pasal 8 Undang-Undang Republik Indonesia No.13 Tahun 1998 tentang Kesehatan Sosial Lansia, yaitu untuk memadukan, mengkoordinasikan dan melakukan kerjasama kemitraan dalam penyelenggaraan program kesejahteraan sosial lanjut usia.

Lembaga Lanjut Usia Indonesia berfungsi untuk memadukan program kesejahteraan sosial lanjut usia yang diselenggarakan oleh organisasi-organisasi lanjut usia, menyelenggarakan pemberdayaan dan pelayanan kesejahteraan sosial lanjut usia bersama pemerintah, pemerintah daerah, dunia usaha dan masyarakat, memperjuangkan pemenuhan hak-hak dasar lanjut usia sebagai Warga Negara Kesatuan Republik Indonesia.

LLI kota Metro merupakan LLI pertama yang ada di Lampung, LLI kota Metro berdiri dengan anggota yang sangat minim sekali yaitu sekitar 15 lansia

pada awalnya. Setelah salah satu dari anggota LLI menjadi Walikota Metro dan saat itulah Walikota Metro memberikan arahan untuk seluruh kecamatan dan kelurahan di Kota Metro untuk membentuk organisasi LLI di setiap kelurahan mereka, seperti yang diutarakan oleh Ketua LLI. Dari awalnya anggota LLI kota Metro yang berjumlah 15 orang lansia bertambah menjadi kurang lebih 3000 orang lansia yang terdaftar hingga saat ini, hal tersebut disampaikan oleh ketua LLI Pak Kusudiarto :

*“Waktu dari pak Lukman menjabat sebagai sekretaris Kotif Metro itu kita cuma 15 orang mas, abis itu pas jadi wali kota Metro kemaren sampai sekarang yang terdaftar itu sekitar 2.500, kalo senam itu bisa sampe 3.000 orang gitu”*

Panti Wreda adalah sebutan lain untuk panti jompo dalam bahasa Bali, menunjuk pada wisma dengan fasilitas penunjang yang diperuntukkan bagi orang lanjut usia (lansia). Panti werdha yang di negara Barat disebut dengan *retirement home* atau *old people's home/ old age home* merupakan tempat tinggal bagi lansia yang lebih banyak dipilih karena tempat ini memungkinkan lansia untuk tetap hidup tanpa menggantungkan diri kepada anak/keluarga. Di Asia, termasuk di Indonesia, sebagian besar lansia hidup sendiri atau hidup bersama anak. Meskipun demikian, panti werdha tetap ada, dengan pengelolaan yang secara umum dipegang oleh pemerintah. ([https://id.wikipedia.org/wiki/Panti\\_wreda](https://id.wikipedia.org/wiki/Panti_wreda), diakses pada 28 november 2021).

Panti jompo merupakan unit pelaksanaan teknis yang memberikan pelayanan sosial bagi lanjut usia, yaitu berupa pemberian penampungan, jaminan hidup seperti makanan dan pakaian, pemeliharaan, kesehatan, pengisian waktu luang termasuk rekreasi, bimbingan sosial, mental serta agama, sehingga mereka dapat menikmati hari tuanya dengan diliputi ketentraman lahir batin (DEPSOS RI, 2003).

Sedangkan LLI, seperti yang sudah dijelaskan diatas, Lembaga Lanjut Usia Indonesia (LLI) adalah Organisasi lanjut Usia yang merupakan mitra Pemerintah dalam membantu pelaksanaan Undang-undang No. 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia. Lansia yang tergabung di LLI ini masih tinggal bersama keluarganya dan tidak terlalu bergantung pada orang lain, yang kebanyakan lansia yang berada di panti wreda/ panti jompo masih bergantung akan banyak hal kepada orang lain, dan kepengurusannya dipegang oleh para anggota dari LLI tersebut.

Kita tahu bahwa kebanyakan dari lansia akan dikirimkan oleh keluarganya ke panti jompo bila didalam keluarga lansia tidak ada yang mengurus lansia tersebut. Dengan ikut bergabung di LLI ini lansia yang tidak ada yang mengurus bisa mengurus dirinya sendiri dengan menyibukan diri dengan mengikuti kegiatan dengan lansia lain di dalam kegiatan LLI, selain mendapatkan teman untuk bersenda gurau/ kawan berbicara, juga kegiatan LLI terutama senamnya bisa memberikan manfaat dalam menyehatkan badan, dan juga LLI terkadang bekerja sama dengan unit kesehatan lainnya seperti puskesmas, yaitu menciptakan posyandu lansia yang dimana kegiatan yang dilakukan adalah pengecekan kadar gula darah, hipertensi, dll setelah acara kegiatan senam selama 1 bulan. Peneliti tertarik dengan bagaimana pola komunikasi yang digunakan oleh pengurus LLI ini yang termasuk juga para lansia yang tergabung di dalam LLI tersebut untuk mengajak para lansia lain untuk bergabung dengan LLI agar para lansia yang belum bergabung bisa sehat secara jasmani dan memiliki kegiatan agar tidak dikirim keluarganya ke panti wreda/ panti jompo.

Berdasarkan fenomena diatas peneliti tertarik untuk meneliti suatu lembaga yang masih terdengar awam di telinga masyarakat yaitu Lembaga Lanjut Usia Indonesia yang berada di Lampung khususnya di Kota Metro. Dan, selanjutnya peneliti membuat skripsi dengan judul **“Pola Komunikasi Pengurus Lembaga Lanjut Usia Indonesia (LLI) Kota Metro Terhadap Lansia di Kota Metro Dalam Menambah Anggota”**.



## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan di angkat peneliti adalah bagaimana pola komunikasi yang dilakukan pengurus LLI kota Metro dengan lansia dalam mengajak lansia untuk menjadi anggota LLI?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana pola komunikasi yang dilakukan pengurus LLI kota Metro dengan lansia dalam mengajak lansia untuk menjadi anggota LLI.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis, kegunaan tersebut adalah sebagai berikut :

### 1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan bagi pengembangan pada kajian bidang ilmu komunikasi dan semoga dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya, terutama kajian pola komunikasi.

### 2. Secara Praktis

- a. Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi setiap pihak, mulai dari pembaca, pihak instansi LLI atau setiap anggota LLI untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi yang terbentuk dalam proses komunikasi yang dilakukan pengurus terhadap lansia.

- b. Penelitian ini merupakan salah satu syarat guna meraih gelar sarjana pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Lampung.

## **1.5 Kerangka Pemikiran**

Seperti kita ketahui, lansia merupakan fase menurunnya kemampuan akal dan fisik, yang dimuai dengan adanya beberapa perubahan dalam hidup. Ketika kondisi hidup berubah, seseorang akan kehilangan tugas dan fungsi reproduksi dan melahirkan anak, dan akan memasuki tahap selanjutnya, dimana dinamakan usia lanjut (lansia), kemudian meninggal dunia.

Sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan, lansia juga melakukan komunikasi yang dilakukan oleh sesama lanjut usia (lansia) atau lanjut usia (lansia) pengurus LLI. Komunikasi antar pribadi itu lama-kelamaan akan membuat sebuah pola komunikasi yang berulang pada komunikasi lansia itu sendiri. Dengan demikian, lansia dapat memiliki ciri khasnya sendiri dalam berkomunikasi yang dapat dinilai melalui polanya.

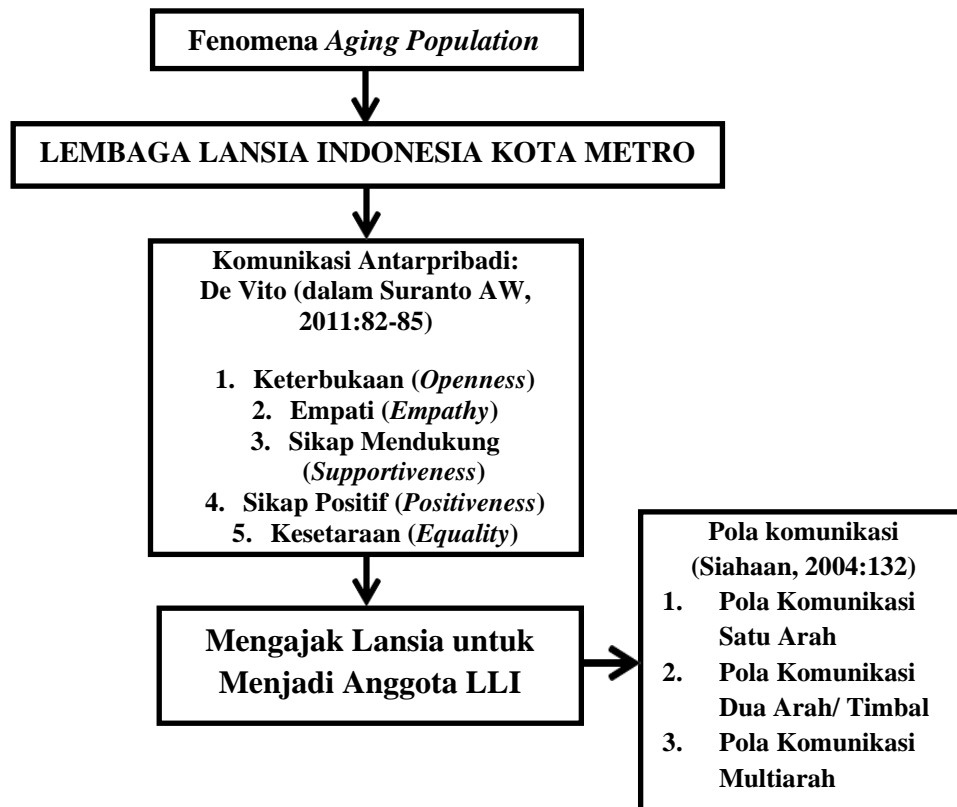
Karena dalam komunikasi antarpribadi, kesalahan komunikasi dan hambatan yang ada dapat diminimalisir. Selain itu, komunikasi antarpribadi juga merupakan komunikasi yang paling ampuh untuk mengubah sikap guna menumbuhkan sikap kepedulian dari lansiat terhadap kualitas hidup mereka.

Kualitas komunikasi lansia dengan pengurus yang dapat diwujudkan dengan melihat pada penyampaian pesan dari pengurus kepada lansia, ataupun sebaliknya. Peneliti menggunakan pendekatan humanistik untuk meneliti kualitas hubungan, dengan memusatkan perilaku spesifik yang harus digunakan komunikator untuk mendapatkan hasil yang diinginkan.

Pengurus yang berinteraksi dengan lansia tentu akan saling berhadapan (*one by one*). Peran pengurus untuk mengajak lansia ikut dalam LLI yaitu membantu lansia di kota Metro untuk menjadi lansia yang sehat dan mandiri dan tidak menjadi beban dalam keluarganya. Untuk itu, sebagai komunikator, pengurus diharapkan mampu berkomunikasi secara baik dan efektif untuk membuat lansia tertarik untuk terus mempelajari dan peduli akan kehidupannya yang sehat dan bisa mandiri. Pengurus perlu memiliki kemampuan-kemampuan memahami psikologis lawan bicaranya (lansia), memiliki pengalaman dalam sosialisasi, serta mampu mempengaruhi lansia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang sehat dan bisa diharapkan hidup mandiri.

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan humanistik DeVito. Pada hakikatnya komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi paling efektif dalam mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang. Maka dalam teori pendekatan humanistik dibutuhkan efektivitas komunikasi antarpribadi yang terdiri dari keterbukaan (*openness*), empati (*emphaty*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*) agar pola komunikasi pengurus dengan lansia yang diajak untuk bergabung dapat berjalan secara efektif.

Dari uraian kerangka pikir diatas, peneliti merumuskan bagan kerangka pikir sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini, penulis menggunakan beberapa penelitian terdahulu sebagai panduan serta perbandingan sebagai upaya untuk mengurangi kegiatan penggandaan karya. Penelitian terdahulu juga menjadi referensi dalam memilih sistematika penulisan maupun langkah-langkah sistematis teori yang digunakan. Selain itu untuk menambah wawasan mengenai hasil penelitian tersebut. Berikut penelitian terdahulu yang sudah berhasil dikumpulkan oleh peneliti sebagai salah satu referensi :

**Tabel 1 Penelitian Terdahulu**

<b>1. NAMA PENELITI</b>	<b>DITA PUTRIANA, 2016</b>
<b>JUDUL PENELITIAN</b>	POLA KOMUNIKASI PENGASUH DENGAN LANJUT USIA DI PELAYANAN SOSIAL LANJUT USIA TRESNA WERDHA NATAR, LAMPUNG SELATAN
<b>TEORI PENELITIAN</b>	Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori <i>Self-Disclosure</i> (teori keterbukaan diri).
<b>HASIL PENELITIAN</b>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengasuh membuat para lanjut usia terbuka atas apa yang dirasakan dalam kesehariannya mengenai kegiatan yang mereka lakukan.
<b>PERBEDAAN PENELITIAN</b>	Dalam penelitian ini yang difokuskan mengenai pola komunikasi pengasuh dengan lansia, sedangkan yang peneliti fokuskan mengenai pola komunikasi pengurus LLI kepada Lansia.
<b>KONTRIBUSI</b>	Menjadi referensi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan Lansia.
<b>2. NAMA PENELITI</b>	<b>HAYATUN NUFUS, 2018</b>
<b>JUDUL PENELITIAN</b>	POLA KOMUNIKASI DRIVER GOJEK PADA CUSTOMER DI KOTA BANDAR LAMPUNG
<b>TEORI PENELITIAN</b>	Komunikasi Antar Pribadi
<b>HASIL PENELITIAN</b>	Terbentuknya pola komunikasi baru yaitu pola komunikasi aplikatif driver gojek pada costumer di Bandar Lampung. Pola komunikasi

	tersebut bermula dari pemberi pesan (source) menghubungi penerima pesan (receiver) melalui aplikasi Go-jek (channel) setelah itu pesan (message) akan dikirimkan sebagai bentuk konfirmasi, setelah pesan diterima maka komunikasi antarpribadi akan terjalin dan menimbulkan efek (effect).
<b>PERBEDAAN PENELITIAN</b>	Dalam penelitian ini dibahas mengenai pola komunikasi antar pribadi dari driver ke customer, sedangkan milik peneliti mengenai pola komunikasi pengurus LLI kepada Lansia.
<b>KONTRIBUSI</b>	Memberikan tambahan referensi mengenai pola komunikasi.
<b>3. NAMA PENELITI</b>	<b>PUTRI DELIA SYLVIANY, 2017</b>
<b>JUDUL PENELITIAN</b>	POLA KOMUNIKASI KELOMPOK PSM GITA TIRTAYASA DALAM MENJAGA KOMITMEN ANGGOTA
<b>TEORI PENELITIAN</b>	Teori berfikir kelompok Irvin L.Janis & komitmen Anggota Kelompok menurut sudarmanto.
<b>HASIL PENELITIAN</b>	tanggung jawab sebagai anggota dan kenyamanan berkomunikasi didalam kelompok tersebut dapat menimbulkan komitmen kepada PSM gita Tirtayasa dalam menjaga dan mempertahankan keberadaan UKM PSM Gita Tirtayasa dikampus UNTIRTA.
<b>PERBEDAAN PENELITIAN</b>	Dalam peneliti ini meneliti UKM PSM Gita Tirtayasa, sedangkan peneliti mengenai LLI Kota Metro.
<b>KONTRIBUSI</b>	Menambahkan referensi tentang pola komunikasi.

Sumber : Diolah Oleh Peneliti

## 2.2 Komunikasi AntarPribadi

Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun non verbal (Harapan, 2014:6).

Devito (2001:27) menyatakan proses komunikasi antar pribadi dapat digambarkan sebagai proses yang sirkuler dan terus menerus, hal ini karena setiap orang yang terlihat dalam komunikasi antar pribadi bertindak sebagai pembicara sekaligus sebagai pendengar dan sebagai aktor sekaligus reaktor. Komunikasi antarpribadi merupakan “jembatan” dalam menjalin hubungan sosial antar sesama personal.

Menurut DeVito, (2010: 260), efektivitas komunikasi antar personal dalam pandangan humanistik mengandung unsur-unsur sebagai berikut:

1. Keterbukaan. Keterbukaan mengisyaratkan para pihak bersedia menerima kritik-kritik dan saran yang disampaikan dalam komunikasi tersebut.

Kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi antar personal. Pertama, komunikasi interpersonal yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. Ini tidak berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya. Harus ada kesediaan membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri ini patut. Kedua, mengacu pada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Aspek ketiga menyangkut “*kepemilikan*” perasaan dan pikiran.

2. Empati. Merupakan kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain melalui kaca mata orang lain. “*Berempati adalah merasakan sesuatu seperti orang yang mengalaminya*”.
3. Sikap mendukung (*supportiveness*). Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan di mana terdapat sikap mendukung (*supportiveness*). Sikap suportif merupakan sikap yang mengurangi sikap defensif. Sikap ini muncul bila individu tidak dapat menerima, tidak jujur dan tidak empatik. Sikap defensif mengakibatkan komunikasi interpersonal menjadi tidak efektif.
4. Sikap positif. Sikap positif mengacu pada sedikitnya dua aspek komunikasi antar personal. Pertama, komunikasi interpersonal terbina jika orang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri. Orang yang merasa positif terhadap diri sendiri mengisyaratkan perasaan tersebut kepada orang lain dan merefleksikannya. Kedua, perasaan positif untuk situasi komunikasi sangat penting untuk interaksi yang efektif.
5. Kesetaraan (*equality*). Keinginan yang secara eksplisit diungkapkan untuk bekerja sama memecahkan masalah tertentu. Komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila ada persamaan antara pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi, maka mereka dapat saling menghargai dan menghormati perbedaan pandangan.

### 2.3 Ciri-ciri komunikasi antarpribadi

Liliweri (1991:115) mengemukakan bahwa komunikasi antarpribadi mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Spontan dan terjadi sambil lalu saja (umumnya tatap muka).
- b. Tidak mempunyai tujuan terlebih dahulu.
- c. Terjadi secara kebetulan di antara peserta yang tidak mempunyai identitas yang belum tentu jelas.
- d. Berakibat sesuatu yang disengaja maupun tidak disengaja.
- e. Kerap kali berbalas-balasan.
- f. Mempersyaratkan adanya hubungan paling sedikit dua orang, serta hubungan harus bebas, bervariasi, dan adanya keterpengaruhannya.
- g. Harus membuahkan hasil.
- h. Menggunakan berbagai lambang-lambang yang bermakna.

### 2.4 Pola Komunikasi

Pola komunikasi biasa disebut juga sebagai model, yaitu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang berhubungan satu sama lain untuk mencapai tujuan pendidikan keadaan masyarakat.

Menurut Suranto (2010: 116) pola komunikasi adalah suatu kecenderungan gejala umum yang menggambarkan cara berkomunikasi yang terjadi dalam suatu kelompok tertentu. Pola komunikasi merupakan model dari proses komunikasi sehingga adanya berbagai macam model komunikasi dan bagian dari proses komunikasi, yang kemudian akan ditemukan pola yang cocok dan mudah untuk digunakan dalam berkomunikasi.



Dari proses komunikasi kemudian akan muncul pola, model, bentuk dan bagian-bagian kecil yang berkaitan dengan proses komunikasi. Pola merupakan sebuah sistem maupun cara kerja sesuatu yang memiliki bentuk dan struktur tetap. Pola komunikasi juga dapat diartikan sebagai suatu cara masyarakat atau organisasi dalam melakukan komunikasi untuk mempertahankan organisasinya, yang dapat berupa pertemuan rutin, komunikasi rutin, bahkan hubungan timbal balik satu sama lain. Setiap orang dari tempat yang berbeda memiliki cara yang berbeda dalam cara berkomunikasi. Perbedaan karakter tersebut akhirnya memunculkan suatu pola komunikasi yang berbeda antara masyarakat sosial yang satu dengan masyarakat sosial yang lainnya. Pola komunikasi didefinisikan sebagai komunikasi yang terjadi antara dua orang atau diantara kelompok kecil orang-orang, dimana terjadi proses pengiriman dan penerimaan pesan dengan beberapa umpan balik seketika.

Menurut Djamarah (2004:141), pola komunikasi merupakan bentuk hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman pesan dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksudkan dapat dipahami dan dimengerti. Sehingga secara sederhana, dapat dikatakan bahwa komunikasi merupakan sebuah proses menyamakan persepsi, pikiran, dan rasa antara komunikator dengan komunikan. Pola komunikasi adalah suatu gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya (Soejanto, 2001).

Model komunikasi transaksi memberi tekanan pada proses dan fungsi untuk berbagi dalam hal pengetahuan dan pengalaman. Komunikasi sebagai proses di mana semua peserta ikut aktif secara dinamis dalam memenuhi fungsi sosial sebagai anggota masyarakat (Cangara, 2004: 27).

Perspektif perbedaan individu memandang bahwa sikap dan organisasi personal psikologis (dalam arti faktor-faktor yang ada dalam diri individu)

akan menentukan bagaimana individu memilih stimulus dari lingkungan dan bagaimana ia memberi makna pada stimuli tersebut (Effendy, 1996:56). Perspektif ini bisa digunakan untuk menjelaskan bagaimana faktor individu (karakteristik) orang menentukan pola komunikasi yang digunakannya. Dari pengertian diatas, pola diartikan sebagai suatu bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan komunikasi merupakan proses dari penciptaan arti terhadap gagasan atau ide yang disampaikan. Dengan demikian, pola komunikasi disini dapat dipahami sebagai hubungan interaksi antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan.

Menurut Siahaan dalam Hafied (2004: 132), pola komunikasi terdiri atas beberapa macam yaitu:

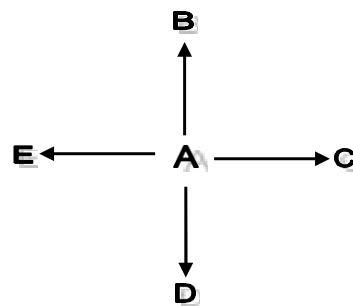
1. Pola komunikasi satu arah adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan baik menggunakan media maupun tanpa media, tanpa umpan balik dari komunikan, dalam hal ini komunikan bertindak sebagai pendengar saja.
2. Pola komunikasi dua arah atau timbal balik (*two way traffic communication*), yaitu komunikator dan komunikan menjadi saling tukar fungsi dalam menjalani fungsi mereka, komunikator pada tahap pertama menjadi komunikan dan pada tahap berikutnya saling bergantian fungsi. Namun pada hakekatnya yang memulai percakapannya adalah komunikator utama, komunikator utama mempunyai tujuan tertentu melalui proses komunikasi tersebut, prosesnya dialogis, serta umpan balik terjadi secara langsung.
3. Pola komunikasi multiarah yaitu proses komunikasi terjadi dalam satu kelompok yang lebih banyak dimana komunikator dan komunikan akan saling bertukar pikiran secara dialogis.

Pola komunikasi ditentukan oleh tradisi atau kebiasaan suatu masyarakat, dalam masyarakat feodal maka hanya orang-orang tertentu boleh

berkomunikasi dengan orang-orang tertentu pula, berbeda halnya dengan masyarakat demokratis, dimana semua orang secara teoritis (kalau tidak dihambat oleh batasan geografis dan kemampuan mental serta bahasa) dapat berkomunikasi dengan semua orang. Pola komunikasi sangat menentukan bagaimana seseorang menjadi pemimpin disuatu kelompok, disamping watak pribadi seseorang yang memang memungkinkan menjadi pemimpin.

Mudjito (Usmara, 2006:102) membagi pola komunikasi menjadi empat macam yang terdiri dari :

- a. Pola Roda : seseorang dapat berkomunikasi pada banyak orang.



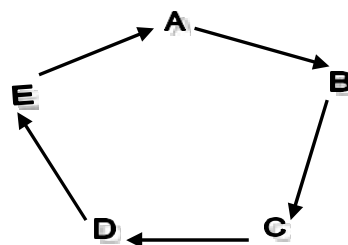
Gambar 2. Pola Roda

- b. Pola Rantai : seseorang berkomunikasi pada seseorang yang lain dan seterusnya.



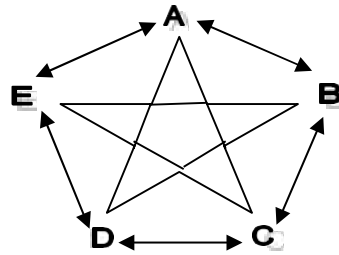
Gambar 3. Pola Rantai

- c. Pola Lingkaran : hampir sama pada pola rantai namun orang terakhir berkomunikasi pada orang pertama.



Gambar 4. Pola Lingkaran

d. Pola Bintang : semua anggota berkomunikasi dengan semua anggota.



Gambar 5. Pola Bintang

Berdasarkan pengertian pola komunikasi diatas, pola komunikasi yang dimaksud adalah gambaran tentang bagaimana bentuk atau cara yang digunakan seseorang pimpinan dalam menyampaikan pesan baik secara langsung.

Dari semua uraian mengenai pola komunikasi diatas menunjukkan bahwa proses komunikasi memiliki pola, model dan bentuk yang beraneka ragam bahkan tidak menutup kemungkinan akan adanya pola, model dan bentuk baru yang dapat di jadikan acuan bagi peneliti untuk dapat membahas pola komunikasi antara pengurus LLI dengan lansia.

Denis Mc. Quail menyatakan bahwa secara umum pola komunikasi terbagi menjadi enam tingkatan yaitu sebagai berikut :

1. *Intrapersonal Communication* yaitu proses komunikasi yang terjadi dalam diri seseorang, berupa proses pengolahan informasi, melalui pancaindra dan sistem syaraf misalnya berfikir, merenung, mengingat-ingat sesuatu, dan menulis surat.
2. *Interpersonal Communication* yaitu komunikasi yang dilakukan secara langsung antara seseorang dengan orang lain, misalkan percakapan tatap muka diantara dua orang, surat menyurat pribadi, dan percakapan melalui telepon.
3. Komunikasi dalam kelompok yaitu kegiatan komunikasi yang berlangsung antara dua kelompok, pada tingkatan ini setiap individu

masing-masing berkomunikasi sesuai dengan pesan dan kedudukannya dalam kelompok dan bukan bersifat pribadi.

4. Komunikasi antar kelompok yaitu kegiatan komunikasi yang berlangsung antara suatu kelompok dengan kelompok lainnya. Jumlah pelaku yang terlibat dalam komunikasi jenis ini boleh jadi hanya dua atau beberapa orang saja, tetapi masing-masing membawa pesan dan kedudukannya sebagai wakil dari kelompoknya masing-masing.
5. Komunikasi organisasi adalah mencakup kegiatan organisasi dan komunikasi antar organisasi. Sifat pola komunikasi ini lebih formal dan mengutamakan prinsip-prinsip efisisensi dalam melaksanakan kegiatan komunikasinya.
6. Komunikasi dengan masyarakat luas, dimana pada tingkatan ini komunikasi ditujukan pada masyarakat yang luas.

Menurut Reardon dalam Effendy (2004: 68), bahwa pada dasarnya komunikasi memiliki dua pola yang saling bertolak belakang antara satu dengan yang lainnya. Pola komunikasi tersebut terdiri dari:

1. Komunikasi Terbuka (*Open Communication*)

Dalam pola komunikasi terbuka (*open communication*), aturan-aturan yang berlaku dalam suatu organisasi atau kelompok lebih bersifat fleksibel. Pemimpin selaku komunikator dalam organisasi atau kelompok menerapkan cara komunikasi yang cukup demokratis, sehingga anggota ataupun bawahan sebagai komunikan mempunyai kesempatan untuk mengeluarkan pesan komunikasi seperti; pendapat, masukan, interupsi maupun saran pada pemimpin. Contoh pola komunikasi terbuka adalah pola komunikasi yang diterapkan oleh partai politik yang menganut azas demokrasi, dimana kader partai diberikan kesempatan untuk menyampaikan berbagai pendapat, masukan, interupsi maupun saran kepada pemimpin partai demi kemajuan politik mereka.

2. Komunikasi Tertutup (*Closed Communication*) Dalam pola komunikasi tertutup (*closed communication*), aturan-aturan yang berlaku dalam suatu organisasi atau kelompok bersikap sangat kaku. Pemimpin selaku

komunikator dalam suatu organisasi atau kelompok menerapkan gaya komunikasi authoritarian, sehingga bawahan sebagai komunikan tidak diberikan kesempatan sama sekali untuk mengeluarkan pesan komunikasi seperti; pendapat, masukan, interupsi maupun saran kepada pemimpin. Contoh pola komunikasi tertutup adalah pola komunikasi yang diterapkan oleh militerisme, dimana para prajurit diharuskan menjalankan berbagai peraturan dan perintah yang telah diterapkan pada sistem militer, tanpa diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat, masukan, interupsi dan saran kepada para pemimpin atau petinggi militer.

Berdasarkan pengertian diatas pola komunikasi berkaitan dengan suatu bentuk hubungan komunikasi antara komunikator dan komunikan. Menurut Widjaja (2000: 90), bahwa cara komunikasi yang digunakan komunikator dan dapat dikatakan sebagai pola komunikasi terbuka adalah:

1. Bersedia mendengarkan pendapat orang lain.
2. Tidak menganggap pendapatnya paling benar.
3. Selalu ingin membahas suatu persoalan dengan sesamanya sehingga timbul saling pengertian.
4. Tidak terlalu mendominasi situasi.
5. Bersedia mengadakan komunikasi timbal balik.
6. Menganggap bahwa buah pikiran orang banyak lebih dari seseorang.

## **2.5 Tinjauan Tentang Lanjut Usia**

### **1. Pengertian Lanjut Usia**

Lanjut usia (lansia) merupakan istilah dari tahap akhir proses penuaan. Secara biologis penduduk lansia adalah penduduk yang mengalami proses penuaan secara terus-menerus yang ditandai dengan menurunnya daya tahan fisik yaitu semakin rentannya terhadap serangan penyakit yang dapat menyebabkan kematian. Hal ini disebabkan oleh terjadinya perubahan

dalam struktur dan fungsi sel, jaringan, serta sistem organ. Secara ekonomi, penduduk lanjut usia lebih dipandang sebagai beban daripada sumber daya. Banyak orang yang beranggapan bahwa kehidupan masa tua tidak lagi memberikan banyak manfaat, bahkan ada yang beranggapan bahwa kehidupan masa tua hanya menjadi beban dalam keluarganya dan masyarakat.

Menurut Bernice Neurgarten dan James C. Chalhoun (dalam Suhartini, 2004:11) masa tua adalah suatu masa dimana orang dapat merasakan suatu kepuasan dengan keberhasilannya. Tetapi bagi orang lain, memandang periode ini adalah permulaan kemunduran. Usia tua dipandang sebagai masa kemunduran, masa kelemahan manusiawi dan sosial sangat tersebar luas. Dari aspek sosial, penduduk lanjut usia merupakan satu kelompok sosial. Masa tua adalah suatu masa dimana orang dapat merasa puas dengan keberhasilannya. Tetapi bagi orang lain, masa tua dianggap sebagai masa kemunduran, masa kelemahan manusiawi dan sosial. Usia tua dialami dengan cara yang berbeda-beda. Ada orang berusia lanjut yang mampu melihat arti penting usia tua dalam konteks eksistensi manusia, yaitu sebagai masa hidup yang akan memberi mereka kesempatan-kesempatan untuk tumbuh berkembang dan bertekad berbakti. Ada juga lanjut usia yang memandang usia tua dengan sikap-sikap yang berkisar antara kepasrahan yang pasif dan pemberontak, penolakan dan keputusasaan. Lansia ini menjadi terkunci dalam diri mereka sendiri dan demikian semakin cepat proses penurunan jasmani dan mental mereka sendiri.

Disamping itu, untuk mendefinisikan lansia dapat ditinjau dari pendekatan kronologis. Menurut Supardjo (dalam Suhartini, 2004 :11) usia kronologis merupakan usia seseorang yang ditinjau dari hitungan umur dalam angka. Dari berbagai aspek pengelompokkan lanjut usia yang paling mudah digunakan adalah menggunakan usia kronologis, karena batasan usia ini mudah untuk diimplementasikan, karena informasi tentang usia hampir

selalu tersedia pada berbagai sumber data kependudukan. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menggolongkan lanjut usia menjadi 4 yaitu : Usia Pertengahan (*middle age*) 45-59 tahun, Lanjut Usia (*elderly*) 60-74 tahun, Lanjut Usia Tua (*old*) 75-90 tahun. Sedangkan menurut Prayitno dalam Aryo (dalam Suhartini, 2004 :14) yang berusia 56 tahun keatas, tidak mempunyai penghasilan dan tidak berdaya untuk mencari nafkah untuk keperluan pokok bagi kehidupannya sehari-hari.

Bedasarkan pengertian lanjut usia secara umum seseorang dikatakan lansia apabila usianya 65 tahun keatas (Effendi dan Makhfudli, 2009). Usia lanjut adalah fase menurunnya kemampuan akal dan fisik, yang dimulai dengan adanya beberapa perubahan dalam hidup. Sebagaimana diketahui, ketika manusia mencapai masa usia dewasa, ia mempunyai kemampuan reproduksi dan melahirkan anak. Ketika kondisi hidup berubah, seseorang akan kehilangan tugas dan fungsi ini, dan memasuki tahap selanjutnya, yaitu usia lanjut, kemudian meninggal dunia.

## **2. Kebutuhan Hidup Orang Lanjut Usia**

Setiap orang memiliki kebutuhan hidup. Seorang lanjut usia juga memiliki kebutuhan hidup yang sama agar dapat hidup sejahtera. Kebutuhan hidup lanjut usia antara lain kebutuhan akan makanan bergizi seimbang, pemeriksaan kesehatan secara rutin, perumahan yang sehat dan kondisi rumah yang tenang dan aman, kebutuhan-kebutuhan sosial seperti bersosialisasi dengan semua orang dalam segala usia, sehingga mereka mempunyai banyak teman yang dapat diajak berkomunikasi, membagi pengalaman, memberikan pengarahan untuk kehidupan yang baik.

Kebutuhan tersebut diperlukan oleh lanjut usia agar dapat mandiri. Kebutuhan tersebut sejalan dengan pendapat Maslow dalam Koswara (1991) yang menyatakan bahwa kebutuhan manusia meliputi:

- a) Kebutuhan fisik (*physiological needs*) adalah kebutuhan fisik atau biologis seperti pangan, sandang, papan, dan sebagainya.



- b) Kebutuhan ketentraman (*safety needs*) adalah kebutuhan akan rasa keamanan dan ketentraman, baik lahiriah maupun batiniah seperti kebutuhan akan jaminan di hari tua, kebebasan, kemandirian dan sebagainya.
- c) Kebutuhan sosial (*social needs*) adalah kebutuhan untuk bermasyarakat atau berkomunikasi dengan manusia lain, melalui paguyuban, organisasi profesi, kesenian, olahraga, kesamaan hobby, dan sebagainya.
- d) Kebutuhan harga diri (*esteem needs*) adalah kebutuhan akan harga diri untuk diakui keberadaannya, dan
- e) Kebutuhan aktualisasi diri (*self actualization needs*) adalah kebutuhan untuk mengungkapkan kemampuan fisik, rohani, maupun daya pikir, berdasarkan dari pengalamannya masing-masing, bersemangat untuk hidup, dan berperan dalam kehidupannya.

Tingkat pemenuhan kebutuhan tergantung pada diri lansia itu sendiri, keluarga, dan lingkungannya. Jika kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak terpenuhi maka akan timbul masalah-masalah dalam kehidupan lansia yang akan menurunkan kemandiriannya.

## 2.6 Teknik Komunikasi Pada Lansia

Untuk dapat melaksanakan komunikasi yang efektif kepada lansia, selain pemahaman yang memadai tentang karakteristik lansia, peneliti juga harus mempunyai teknik-teknik khusus agar komunikasi yang dilakukan dapat berlangsung lancar dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Beberapa teknik komunikasi yang dapat diterapkan antara lain :

### a. Teknik Asertif

Asertif adalah sikap yang dapat menerima, memahami pasangan bicara dengan menunjukkan sikap peduli, sabar mendengarkan dan

memperhatikan ketika pasangan bicara agar maksud komunikasi atau pembicara dapat dimengerti.

b. Responsi

Reaksi peneliti terhadap fenomena yang terjadi pada lansia saat mereka melakukan komunikasi terhadap suatu fenomena yang terjadi pada lansia merupakan bentuk perhatian dari peneliti.

c. Fokus

Sikap ini merupakan upaya peneliti untuk tetap konsisten terhadap materi komunikasi yang diinginkan. Ketika klien mengungkapkan pernyataan-pernyataan diluar materi yang diinginkan, maka perawat hendaknya mengarahkan maksud pembicaraan. Upaya ini diperlukan karena umumnya lansia senang menceritakan apa saja yang mereka alami dan mungkin tidak relevan dengan kepentingan yang peneliti maksudkan.

d. Supportif

Perubahan yang terjadi pada lansia selama perjalanan peneliti masuk dalam kesehariannya untuk meminta informasi baik pada aspek fisik maupun psikis secara bertahap akan menyebabkan emosi lansia menjadi labil. Perubahan ini perlu disikapi dengan menjaga kestabilan lansia, misalnya dengan mengiyakan, senyum, dan menganggukan kepala sebagai sikap hormat dan menghargai lansia berbicara.

### **III. METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Tipe Penelitian**

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya dan bertujuan mengungkapkan gejala secara holistic-kontektual (secara menyeluruh dan sesuai dengan konteks/ apa adanya) melalui pengumpulan data yang didapatkan secara langsung dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai kunci.

Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan sesuatu, misalnya kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi, atau tentang kecendrungan yang tengah berlangsung. Penelitian deskriptif juga dapat diartikan sebagai suatu penelitian yang dilakukan untuk melukiskan variabel demi variabel, satu demi satu yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada (Rakhmat, 1999: 25).

Berdasarkan pemaparan diatas, maka kaitan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tipe penelitian kualitatif untuk menjelaskan dan menggambarkan pola komunikasi yang dilakukan oleh LLI Kota Metro kepada Lansia untuk mengajak lansia bergabung dalam LLI.

### 3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, wawancara, dan observasi. Menurut Sugiyono (2009;15), beliau menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti akan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode wawancara dan observasi untuk mengembangkan teori yang dibangun oleh data yang diperoleh di lapangan dengan melakukan tahap-tahap penjelajahan, pengumpulan data yang mendalam, hingga proses penyusunan hasil laporan.

### 3.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian kualitatif adalah fokus kajian peneliti atau pokok soal yang hendak diteliti, mengandung penjelasan mengenai dimensi-dimensi apa yang menjadi pusat perhatian dan hal yang kelak dibahas secara mendalam dan tuntas (Bungin, Burhan, 2003:41).

Pada penelitian ini, fokus utama penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi yang dilakukan oleh pengurus Lembaga Lanjut Usia Indonesia Kota Metro kepada lansia dalam menambah anggota.

### 3.4 Jenis dan Sumber Data

#### 1. Jenis Data

Sutopo (2006: 56) mengemukakan bahwa jenis data dikelompokkan berdasarkan jenis dan posisinya, mulai dari yang paling nyata sampai dengan yang paling samar-samar, dan mulai dari yang paling terlibat sampai dengan yang bersifat sekunder. Sumber data utama pada penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti sumber data tertulis. Berikut ini sumber data dalam penelitian ini adalah:

##### a. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dengan cara menggali dan mengumpulkan informasi dari informan yang dianggap mengetahui segala permasalahan yang akan diteliti. Dalam penelitian ini data dapat primer diperoleh melalui wawancara tatap muka antara peneliti dengan informan.

##### b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data sekunder biasanya diperoleh dari studi literatur, berupa buku, koran, majalah, artikel, catatan-catatan, arsip-arsip, foto, laporan kegiatan dan artikel internet. Dalam penelitian ini, data sekunder yang dapat digunakan berupa laporan kegiatan, foto, dokumen-dokumen penting dan artikel internet yang berkaitan dengan kegiatan LLI Kota Metro.

#### 2. Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland dalam Moleong (2007:157), sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan yang di dapat dari informan melalui wawancara, dan selebihnya adalah data

tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data merupakan suatu benda, hal, orang ataupun tempat yang dapat dijadikan sebagai acuan peneliti untuk mengumpulkan data yang diinginkan sesuai dengan masalah dan focus penelitian.

Sumber-sumber data dalam penelitian ini adalah :

a. Informan

Langkah awal untuk memperoleh informasi dalam penelitian ini adalah dengan menentukan terlebih dahulu informan penelitian. Sebelum menentukan informan penelitian, teknik pemilihan informan adalah dengan teknik *purposive sampling* (disengaja).

Menurut Singarimbun dan Effendi (2000: 155), teknik *purposive sampling* bersifat tidak acak, subjek dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Pertimbangan yang digunakan dalam penentuan informan penelitian ini adalah:

- 1) Informan adalah orang-orang yang berada di dalam kepengurusan LLI Kota Metro, dalam hal ini diwakilkan oleh 3 orang pengurus aktif LLI Kota Metro.
- 2) Lansia yang sudah pernah dibujuk oleh pengurus untuk ikut menjadi anggota LLI Kota Metro, diwakilkan oleh 2 orang.

Alasan pemilihan informan dalam penelitian ini adalah:

1. Informan merupakan orang yang berkaitan langsung dengan permasalahan.
2. Informan mempunyai cukup informasi terkait tentang permasalahan.
3. Informan bersedia untuk memberikan informasi terkait permasalahan.

b. Dokumen-dokumen

Dokumen-dokumen yang digunakan merupakan dokumen yang berhubungan dengan penelitian ini, yang di dapat dari berbagai

sumber, meliputi : catatan-catatan, laporan kegiatan, foto dan artikel internet yang berhubungan dengan LLI Kota Metro.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data serta keterangan yang diperlukan, maka penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang relevan untuk menganalisis masalah yang telah dikemukakan sebelumnya. Maka cara yang dilakukan adalah sebagai berikut:

#### **1. Wawancara Semiterstruktur (*Semistruktur Interview*)**

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dimana pelaksanaannya dapat dilakukan secara langsung berhadapan dengan subjek penelitian atau responden. Wawancara dilakukan dengan menggunakan wawancara semiterstruktur, dimana pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Dalam penelitian ini, wawancara semiterstruktur akan digunakan oleh peneliti untuk memperoleh informasi dari informan.

#### **2. Dokumentasi**

Metode ini merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan pemikiran. Dalam penelitian sosial, fungsi data yang berasal dari dokumentasi lebih banyak digunakan sebagai data pendukung dan pelengkap bagi data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

#### **3. Observasi**

Observasi merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Observasi merupakan sebuah kegiatan pengamatan langsung.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi terus terang kepada sumber data, dimana mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas penelitian. Adapun kegiatan observasi yang akan dilakukan dengan mengamati kegiatan pola komunikasi pengurus LLI kota Metro dalam mengajak lansia untuk ikut bergabung dalam LLI kota Metro. Pengamatan ini dilakukan selama pengumpulan data berlangsung.

### **3.6 Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara bersamaan dengan cara pengumpulan data, menurut Miles dan Humberman Emzir (1984) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu sebagai berikut :

#### **a. Pengumpulan Data**

Peneliti Mencatat semua data secara obyektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi di lapangan.

#### **b. Reduksi Data**

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan, dan membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data-data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai hasil pengamatan dan mempermudah peneliti untuk mencari apabila sewaktu-waktu diperlukan.

#### **c. Penyajian Data**

Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun yang memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data merupakan analisis dalam bentuk grafik, matrik, ataupun chart sehingga data dapat dikuasai.



d. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Setelah data disajikan maka dilakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dapat dilakukan dengan keputusan berdasarkan pada reduksi data, dan penyajian data yang merupakan jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian.

### 3.7 Teknik Keabsahan Data

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data. (Sugiyono, 2016 : 83)

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan oleh peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Triangulasi Sumber dalam pengujian kredibilitas. Triangulasi Sumber merupakan uji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode triangulasi. Triangulasi yang digunakan oleh peneliti adalah triangulasi sumber, yaitu menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

## **IV. GAMBARAN UMUM**

### **4.1 Sejarah LLI**

Lembaga Lanjut Usia Indonesia (LLI) didirikan pada tanggal 29 Mei 2000, ikrar pembentukannya dideklarasikan dalam pertemuan ketua umum Lembaga Kesejahteraan Lanjut Usia dengan Menteri Negara Masalah Kemasyarakatan yang diinisiasi atas kesepakatan 26 organisasi sosial tingkat nasional yang peduli kepada para lansia.

Kesepakatan ini dikukuhkan oleh Menteri Negara Masalah Kemasyarakatan sebagai wakil pemerintah dan piagam kesepakatan pendirian LLI ditandatangani oleh 26 perwakilan organisasi sosial tingkat nasional yang peduli kepada lansia.

Kongres pertama LLI diresmikan pembukaannya di Jakarta pada tanggal 30 Januari 2001 oleh wakil Presiden RI pada saat itu ibu adalah Ibu Megawati Soekarnoputri.

LLI kota Metro merupakan LLI pertama yang ada di Lampung, LLI kota Metro berdiri dengan anggota yang sangat minim sekali yaitu sekitar 15 lansia pada awalnya. Setelah salah satu dari anggota LLI menjadi Walikota Metro dan saat itulah Walikota Metro memberikan arahan untuk seluruh kecamatan dan kelurahan di Kota Metro untuk membentuk organisasi LLI di setiap kelurahan mereka, seperti yang diutarakan oleh Ketua LLI periode sebelumnya. Dari awalnya anggota LLI kota Metro yang berjumlah 15 orang

lansia bertambah menjadi kurang lebih 3150 orang lansia yang terdaftar hingga saat ini.

#### **4.2 Organisasi Pendiri LLI**

Organisasi Tingkat Nasional yang mengirim wakil untuk ikut menandatangani Piagam Kesepakatan Pendirian Lembaga Lanjut Usia Indonesia adalah :

1. Lembaga Kesejahteraan Lanjut Usia
2. Perhimpunan Gerontologi Indonesia
3. Forum Komunikasi Kanjut Usia
4. Persatuan Wredhatama Republik Indonesia
5. Persatuan Purnawirawan TNI dan POLRI
6. Yayasan Emong Lansia/ Help Age Indonesia
7. Himpunan Pandu & Pramuka Werdha
8. Yayasan Dharma Wulan
9. Asosiasi Dana Pensiun Indonesia
10. Pusat Penelitian Keluarga Sejahtera Universitas Indonesia
11. PADMANAGRI
12. Kongres Wanita Indonesia
13. Korp Wanita Veteran Indonesia Republik Indonesia
14. Persatuan Isteri Veteran Republik Indonesia
15. Tim Geriatri Universitas Indonesia
16. Jaringan Epidemiologi Universitas Indonesia
17. Lembaga Demografi Universitas Indonesia
18. Paguyuban Panti Sosial Tresna Werdha
19. Lansia Simeon Hanna Keuskupan Agung Jakarta
20. Himpunan Wanita Pejuang
21. Perintis Kemerdekaan
22. GRAMA SAKTI

23. DIAN KEMALA
24. Dewan Harian Nasional' 45
25. Legium Veteran Republik Indonesia
26. Persatuan Isteri Purnawirawan (PERIP)

Selanjutnya organisasi pendiri ini menjadi organisasi anggota LLI ditambah beberapa organisasi lain yang bergabung sebagai anggota, antara lain :

1. Wirawati Catur Panca
2. Badan Kordinasi Kegiatan Kesejahteraan Sosial (BKKKS)
3. Kerukunan Pensiunan Kementrian Luar Negeri (KP.KEMLU)
4. Pensiunan Pegawai Telkom(P2TEL)
5. Himpunan Pensiunan Pertamina (HIMPANA)
6. Paguyuban Estu Paripurna Kompas Gramedia
7. Perhimpunan Pensiunan BRI (PP BRI)
8. Ikatan Keluarga Perusahaan Listrik Negara (IKPLN)
9. Forum Keluarga Insinyur Indonesia (FKII)
10. Varia Orang Jauhari (VOJ)
11. Yayasan Peduli Kesehatan Lanjut Usia (PELITA USILA)
12. Ikatan Pensiunan PU (IPPU)

### **4.3 Visi dan Misi LLI**

Visi dari LLI adalah Terwujudnya kehidupan lanjut usia yang sejahtera,sehat, berkualitas, tetap aktif dan berdaya guna.

Misi dari LLI :

1. Mengkoordinasikan dan membina organisasi-organisasi sosial yang bergerak dibidang penyelenggaraan kesejahteraan sosial lanjut usia;
2. Menyelenggarakan forum komunikasi dan konsultasi penyeenggaraan lanjut usia;

3. Menyelenggarakan program pelayanan kesejahteraan sosial, kesehatan, mental spiritual dan pemberdayaan lanjut usia;
4. Melakukan advokasi sosial kepada lanjut usia;
5. Mengembangkan model pelayanan kesejahteraan sosial lanjut usia;
6. Mengembangkan jejaring dan kerjasama kemitraan dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial lanjut usia.

#### **4.4 Tujuan LLI**

LLI bertujuan mewujudkan :

1. Koordinasi dan keterpaduan organisasi-organisasi sosial dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial lanjut usia;
2. Terlaksananya program pembinaan organisasi, kesejahteraan sosial, kesehatan mental spiritual, pemberdayaan, advokasi, dan kerjasama kemitraan lanjut usia;
3. Terbangunnya jejaring dan kerjasama kemitraan dalam penyelenggaraan kesejahteraan lanjut usia.

#### **4.5 LLI yang ada di Indonesia**

##### **A. Lembaga Lanjut Usia Indonesia Provinsi**

1. Provinsi Jawa Barat
2. Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY)
3. Provinsi Lampung
4. Provinsi Jambi
5. Provinsi Riau
6. Provinsi Sumatera Selatan
7. Provinsi Sumatera Utara

8. Provinsi Sumatera Barat
9. Daerah Istimewa Aceh
10. Provinsi Kalimantan Barat
11. Provinsi Kalimantan Selatan
12. Provinsi Sulawesi Utara
13. Provinsi Sulawesi Tengah
14. Provinsi Sulawesi Selatan

B. Lembaga Lanjut Usia Indonesia (LLI) Kabupaten/Kota

I. Provinsi Jawa Barat (9 kota & 17 Kab )

1. Kota Bandung
2. Kota Depok
3. Kota Bogor
4. Kota Bekasi
5. Kota Tasikmalaya
6. Kota Sukabumi
7. Kota Banjar
8. Kota Cimahi
9. Kota Cirebon
10. Kab. Bandung Barat
11. Kab. Bekasi
12. Kab. Karawang
13. Kab. Cianjur
14. Kab. Sumedang
15. Kab. Kuningan
16. Kab. Purwakarta
17. Kab. Indramayu
18. Kab. Bandung
19. Kab. Garut
20. Kab. Ciamis
21. Kab. Majalengka
22. Kab. Bogor

23. Kab. Subang
24. Kab. Sukabumi
25. Kab. Tasikmalaya
26. Kab. Cirebon

## II. Provinsi Kalimantan Barat (12 Kab & 2 Kota)

1. Kab. Sambas
2. Kab. Mempawah
3. Kab. Sanggau
4. Kab. Ketapang
5. Kab. Sintang
6. Kab. Bengkayang
7. Kab. Landak
8. Kab. Sekadau
9. Kab. Kayongutara
10. Kab. Kuburaya
11. Kab. Kapuashulu
12. Kab. Melawi
13. Kota Pontianak
14. Kota Singkawang

## III. Provinsi Sumatera Selatan (16 Kab & 2 Kota)

1. Kab. Oganilir
2. Kab. Komeringilir
3. Kab. Oku selatan
4. Kab. Oku timur
5. Kab. Lahat
6. Kab. Prabumulih
7. Kab. Pagaralam
8. Kab. Ogankomeringulu
9. Kab. Empatlawang
10. Kab. Musirawas

11. Kab. Banyuasin
12. Kab. Lubuklinggau
13. Kab. Musibanyuasin
14. Kab. Muaraenim
15. Kab. Pali
16. Kab. Muratara
17. Kota Palembang
18. Kota Lubuk Linggau

IV. Provinsi Sumatera Utara (1 Kab & 2 Kota)

1. Kabupaten Tapanuli Selatan
2. Kota Medan
3. Kota Binjai

V. Provinsi Sulawesi Utara (5 Kab & 3 Kota)

1. Kab. Minut
2. Kab. Minahasa
3. Kab. Mitra
4. Kab. Minsel
5. Kab. Kotamobagu
6. Kota Manado
7. Kota Bitung
8. Kota Tomohon

VI. Provinsi Lampung (1 Kota)

1. Kota Metro

VII. Provinsi Aceh (1 Kota)

1. Kota Lhokseumawe



#### 4.6 Lokasi Penelitian

Peneliti mengambil lokasi penelitian di Kota Metro karena berdasarkan data yang peneliti dapatkan, LLI di Provinsi Lampung baru ada di Kota Metro. Peneliti mendapatkan data dari Ketua LLI Kota Metro, dimana data tersebut didapatkan dari hasil wawancara dan berkas-berkas yang dipinjamkan oleh Ketua LLI kepada peneliti.

Berdasarkan berkas yang peneliti dapatkan, bahwa disimpulkan bahwa keseluruhan anggota pada tahun 2020 yang terdaftar sebanyak 3126 lansia yang tersebar di setiap kelurahan di kota Metro, dengan data disetiap wilayah:

- di kelurahan Metro sebanyak 139 lansia,
- di kelurahan Imopuro sebanyak 52 orang lansia,
- di Kelurahan Yosomulyo sebanyak 155 lansia,
- di kelurahan Hadimulyo Barat sebanyak 133 lansia,
- di kelurahan Hadimulyo Timur sebanyak 208 lansia,
- di kelurahan Ganjaragung sebanyak 137 lansia,
- di kelurahan Ganjar Asri sebanyak 220 lansia,
- di kelurahan Mulyojati 226 lansia,
- di kelurahan Mulyosari sebanyak 91 lansia,
- di kelurahan Margorejo sebanyak 137 lansia,
- di kelurahan Margodadi sebanyak 121 lansia,
- di kelurahan Rejomulyo sebanyak 162 lansia,
- di kelurahan Sumpersari sebanyak 150 lansia,
- di kelurahan Tejosari sebanyak 147 lansia,
- di kelurahan Tejo Agung sebanyak 130 lansia,
- di kelurahan Iringmulyo sebanyak 146 lansia,
- di kelurahan Yosodadi sebanyak 157 lansia,
- di kelurahan Yosorejo sebanyak 112 lansia,
- di kelurahan Banjarsari sebanyak 161 lansia,

- di kelurahan Purwosari sebanyak 185 lansia,
- dan di kelurahan Karangrejo sebanyak 157 lansia.

Peneliti mengambil salah satu kelurahan yang terbanyak anggotanya dari beberapa kelurahan yang ada di Kota Metro yaitu Kelurahan Mulyojati untuk melihat bagaimana cara pengurus untuk mengajak lansia untuk bergabung ke LLI dan melihat bagaimana pola komunikasi yang terjadi saat proses itu berlangsung.

## **VI. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **6.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa Pola komunikasi yang didapatkan sangat beragam mulai dari pola komunikasi multi arah, pola komunikasi bintang, pola komunikasi rantai, pola komunikasi satu arah, dan pola komunikasi dua arah. Namun pola komunikasi terjadi dalam proses pengajaran lansia yaitu pola komunikasi dua arah atau timbal balik (*two way traffic communication*) yang dikemukakan oleh Siahaan, dimana di dalam proses komunikasi tersebut memudahkan mendapatkan *feedback* secara langsung. Dikarenakan adanya virus Covid19 yang melanda dunia dan juga termasuk Indonesia membuat jalannya proses kegiatan LLI untuk mengajak para lansia agar ikut bergabung ke dalam keanggotaan LLI menjadi terhambat.

### **6.2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti memiliki beberapa saran yang sekiranya bisa bermanfaat dikemudian hari bagi pengurus LLI maupun akademisi yang ingin melakukan penelitian lanjutan mengenai pola komunikasi antarpersonal. Berikut ini penjelasannya :

1. Kepada para pengurus di Lembaga Lanjut Usia di Kota Metro diharapkan meski pola komunikasi yang terjalin diantara pengurus dan

lansia berjalan cukup baik, tetapi keberlangsungannya harus tetap dijaga, karena kesalahpahaman sangat mungkin terjadi, maka komunikasi secara *continue* harus dilakukan demi keberlangsungan proses pengajaran lansia.

2. Untuk pengurus LLI, hambatan yang ada janganlah dijadikan halangan untuk mengajak para lansia untuk bergabung menjadi berhenti, harus dicarikan solusi untuk setiap hambatan yang ditemui, dan untuk hambatan seperti covid19 ini para pengurus harus bisa memikirkan alternatif solusi yang bisa menangani masalah ini.
3. Bagi peneliti selanjutnya, peneliti berharap agar penelitian selanjutnya dapat menjadikan penelitian ini salah satu sumber tambahan mengenai pola komunikasi.
4. Bagi peneliti selanjutnya, peneliti berharap untuk kedepannya penelitian ini bisa dikembangkan dan diperdalam lagi mengenai Pola Komunikasi yang terjadi antara pengurus LLI dengan Lansia yang ada di Kota Metro. Dikarenakan peneliti mendapatkan hambatan terkait virus Covid19 ini sehingga membuat peneliti sulit untuk mendapatkan data lebih mendalam mengenai Pola komunikasi yang terjadi.

## Daftar Pustaka

- Arifin, Anwar. 1994. *Strategi Komunikasi, Sebuah Pengantar Ringkas*. Bandung : CV. ARMICO.
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif* . Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Cangara, H. Hafied. 2013. *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Cangara, H. Hafied. 2014. *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. Rajawali Press. Jakarta.
- Effendy, Onong Uchjana. 1990. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosda karya.
- Effendy, Onong U.2007. *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*. Bandung. : PT.Remaja Rosdakarya.
- Littlejohn, Stephen W & Karen A. Foss.2009.*Teori Komunikasi, edisi 9*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Liliweri, Alo.2011. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*.Jakarta.Kencana.
- Papalia, D. E., Old, S. W., Feldman, & R. D. 2001. *Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Papalia, D. E., Old, S. W., Feldman, & R. D. 2008. *Human Development* (terjemahan A. K. Anwar). Jakarta: Prenada Media Group.
- Rackhmat, Jalaludin.1999. *Metode Penelitian Komunikasi*.Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Santrock, John W. 2002. *Life-Span Development*. New York : McGraw-Hill.
- Singarimbun, M dan Efendi,. 2000. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta : PT. Pustaka LP3ES
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualiatatif, dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Suhartini, Ratna. 2004. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Orang Lanjut Usia*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sutopo. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS.

**Skripsi :**

- Putriana, Dita. 2016. *POLA KOMUNIKASI PENGASUH DENGAN LANJUT USIA DI PELAYANAN SOSIAL LANJUT USIA TRESNA WERDHA NATAR, LAMPUNG SELATAN (Studi Sosiopsikologis Pada Lanjut Usia Di Unit Pelaksanaan Teknik Dinas (UPTD) Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PSLU) Tresna Werdha Natar, Lampung Selatan)*. Lampung. Universitas Lampung.
- Wahyuni, Danti Eka. 2018. *Persepsi Masyarakat Terhadap Pelayanan Kesehatan Lansia Di Posyandu Rks (Rindu Kasih Sayang) Nadila Kelurahan Rajabasa Bandar Lampung*. Lampung. Universitas Lampung.
- Nufus, Hayatun. 2018. *POLA KOMUNIKASI DRIVER GOJEK PADA CUSTOMER DI KOTA BANDAR LAMPUNG*. Lampung. Universitas Lampung.
- SYLVIANI, PUTRI DELIA. 2017. *POLA KOMUNIKASI KELOMPOK PSM GITA TIRTAYASA DALAM MENJAGA KOMITMEN ANGGOTA. SERANG*. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

**Referensi Lainnya :**

- <https://www.depkes.go.id/article/view/19070500004/indonesia-masuki-periode-aging-population.html>, diakses pada 01 november 2019
- <https://www.kemkes.go.id/download/pusdatin>, diakses pada 01 November 2019
- Buku Lembaga Lanjut Usia Indonesia